

Hubungan Penerapan Standar Keselamatan Kerja dan Kesadaran Pekerja dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pegawai SPBU Skala Besar Kota Jambi 2025

Ines Lidiana^{}, Willia Novita Eka Rini, Budi Aswin, Asparian*

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 10 Februari 2026
Revisi Akhir: 25 April 2026
Diterbitkan Online: 27 April 2026

KATA KUNCI

Alat Pelindung Diri
Kesadaran Pekerja
Keselamatan Kerja
SPBU

KORESPONDENSI (*)

Phone: +62 821-8673-8428
E-mail: ineslidiana0120@gmail.com

A B S T R A K

Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) merupakan lingkungan kerja dengan tingkat risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja akibat paparan bahan bakar yang mudah terbakar, uap kimia berbahaya, serta aktivitas operasional yang berulang. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah kecelakaan kerja, namun kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD masih belum optimal. Odds Ratio (OR) merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk mengetahui besar peluang terjadinya suatu kejadian pada kelompok yang memiliki faktor risiko dibandingkan dengan kelompok yang tidak memiliki faktor risiko. Rendahnya penggunaan APD diduga dipengaruhi oleh kesadaran pekerja serta penerapan standar keselamatan kerja oleh manajemen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan penerapan standar keselamatan kerja dan kesadaran pekerja dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pegawai SPBU skala besar di Kota Jambi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 156 pegawai SPBU skala besar di Kota Jambi yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat penerapan standar keselamatan kerja dan kesadaran keselamatan kerja pada kategori sedang. Penggunaan APD oleh pekerja masih belum optimal. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan standar keselamatan kerja dengan penggunaan APD ($p < 0,05$) serta terdapat hubungan signifikan antara kesadaran keselamatan kerja dengan penggunaan APD ($p < 0,05$). Kesimpulan penerapan standar keselamatan kerja dan kesadaran pekerja berhubungan secara signifikan dengan penggunaan APD pada pegawai SPBU skala besar di Kota Jambi. Peningkatan pengawasan, pelatihan K3, serta pembentukan budaya keselamatan kerja diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan APD.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan hak dasar setiap tenaga kerja dan menjadi bagian penting dalam sistem perlindungan tenaga kerja. Kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja tidak hanya berdampak pada kondisi fisik dan psikologis pekerja, tetapi juga menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi perusahaan dan negara (Ghofur). International Labour Organization (ILO) melaporkan bahwa lebih dari 2,7 juta pekerja di dunia meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, serta sekitar 374 juta kasus cedera non-fatal terjadi setiap tahunnya (ismail, Z. A. A., Jusuf, H., & Mahdang, P. A. (2025).

Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) termasuk dalam lingkungan kerja dengan tingkat risiko tinggi. Aktivitas kerja di SPBU melibatkan bahan bakar minyak yang bersifat mudah terbakar, paparan uap bensin yang mengandung benzena, serta risiko kebakaran dan ledakan. Selain itu, pekerjaan yang dilakukan secara berulang dan interaksi langsung

dengan kendaraan bermotor meningkatkan potensi kecelakaan kerja, seperti terpeleset, tertabrak kendaraan, maupun gangguan kesehatan akibat paparan bahan kimia Safitri, S. (2020). Upaya pengendalian risiko kerja dapat dilakukan melalui hierarki pengendalian bahaya, mulai dari eliminasi, substitusi, rekayasa teknik, administrasi, hingga penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). APD merupakan bentuk perlindungan terakhir yang digunakan untuk melindungi pekerja dari risiko yang tidak dapat dieliminasi sepenuhnya. Pada lingkungan SPBU, APD seperti masker, sarung tangan, sepatu keselamatan, dan pakaian kerja khusus sangat penting untuk mengurangi risiko paparan bahan berbahaya dan kecelakaan kerja (Susihono, W., & Rini, F. A. (2013). Namun, pada praktiknya, kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD masih menjadi permasalahan utama. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan APD dipengaruhi oleh faktor individu seperti pengetahuan dan kesadaran keselamatan kerja, serta faktor organisasi berupa penerapan standar keselamatan kerja, ketersediaan APD, pelatihan K3, dan pengawasan manajemen.

Kesadaran keselamatan kerja merupakan aspek psikologis yang mencerminkan sejauh mana pekerja memahami risiko kerja dan pentingnya perilaku aman. Pekerja dengan kesadaran keselamatan kerja yang baik cenderung memiliki sikap positif terhadap penggunaan APD. Sebaliknya, rendahnya kesadaran keselamatan dapat menyebabkan perilaku tidak aman yang meningkatkan risiko kecelakaan kerja (Ismail dkk.). Selain faktor individu, penerapan standar keselamatan kerja oleh manajemen memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keselamatan pekerja. Penerapan standar yang konsisten, termasuk penyediaan APD, pelatihan K3, serta pengawasan rutin, dapat meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap aturan keselamatan kerja.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di beberapa SPBU skala besar Kota Jambi, masih ditemukan pekerja yang tidak menggunakan APD secara lengkap dan konsisten, meskipun fasilitas keselamatan telah disediakan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan APD. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penerapan standar keselamatan kerja dan kesadaran pekerja dengan penggunaan APD pada pegawai SPBU skala besar di Kota Jambi.

TINJAUAN PUSTAKA

Penerapan Standar Keselamatan Kerja

Penerapan standar keselamatan kerja merupakan implementasi kebijakan, prosedur, dan pengawasan keselamatan kerja yang dilakukan oleh organisasi untuk mengendalikan risiko di tempat kerja. Standar keselamatan kerja mencakup penyediaan Alat Pelindung Diri (APD), pelatihan K3, serta pengawasan terhadap kepatuhan pekerja (P. Keselamatan dkk.). Penerapan standar keselamatan kerja yang baik dapat meningkatkan perilaku keselamatan dan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD (Yuliandi, C. D., & Ahman, E. (2019).

Kesadaran Keselamatan Kerja

Kesadaran keselamatan kerja adalah pemahaman dan sikap pekerja terhadap risiko kerja serta pentingnya perilaku aman. Kesadaran ini mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku keselamatan kerja. Pekerja dengan tingkat kesadaran keselamatan kerja yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap peraturan keselamatan dan penggunaan APD (Sidhik, B. I. (2025). Secara konseptual, kesadaran ini dapat dipahami sebagai suatu kesadaran reflektif pekerja mengenai potensi bahaya, sikap mereka terhadap risiko, dan kecenderungan perilaku untuk mengutamakan keselamatan dalam aktivitas sehari-hari.

Alat Pelindung Diri (APD)

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan perangkat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari bahaya di tempat kerja yang tidak dapat dieliminasi sepenuhnya. APD berfungsi sebagai perlindungan terakhir dalam hierarki pengendalian risiko kerja (PERMENAKER). Penggunaan APD yang tepat dapat mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, terutama pada lingkungan kerja berisiko tinggi seperti SPBU. Selain itu, International Labour Organization (ILO, 2018) menegaskan bahwa kepatuhan terhadap APD sangat berhubungan dengan ketersediaan, kenyamanan, serta efektivitas pelatihan keselamatan yang diberikan organisasi. Artinya, penggunaan APD bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan hasil interaksi antara kebijakan organisasi, pengawasan, serta kesadaran personal pekerja

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara penerapan standar keselamatan kerja dan kesadaran pekerja dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Penelitian dilaksanakan pada Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) skala besar di Kota Jambi pada tahun 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pegawai operasional SPBU skala besar di Kota Jambi yang berjumlah 261 orang. Sampel penelitian sebanyak 156 responden ditentukan menggunakan teknik proportional random sampling dengan kriteria inklusi pekerja aktif yang bersedia menjadi responden, serta kriteria eksklusi pekerja yang tidak berada di lokasi saat pengumpulan data. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur berskala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, mencakup variabel penerapan standar keselamatan kerja, kesadaran keselamatan kerja, dan penggunaan APD. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel dan secara bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan frekuensi dan persentase berdasarkan faktor personal dapat dilihat pada tabel 1 berikut dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Personal Hubungan Penerapan Standar Keselamatan Kerja dan Kesadaran Pekerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pegawai SPBU Skala Besar Kota Jambi 2025

Faktor Personal	Kategori	Frekuensi	Persentase%
Usia	<25 tahun	32	20,5%
	26-30 tahun	40	25,6%
	31-35 tahun	18	11,5%
	36-40 tahun	28	17,9%
	>40 tahun	37	24,37%
Jenis Kelamin	Laki-laki	88	56,4%
	Perempuan	68	43,6%
Lama Bekerja	<5 Tahun	82	52,6%
	6-10 tahun	43	27,6%
	11-15 tahun	16	10,3%
	16-20 tahun	10	6,4%
	>20 tahun	5	3,2%
Total Sampel		156	100%

Berdasarkan hasil olah data terhadap 156 responden pegawai SPBU Skala Besar Kota Jambi, karakteristik faktor personal menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia 26–30 tahun sebesar 25,6%, diikuti usia >40 tahun sebesar 24,37% dan usia <25 tahun sebesar 20,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pegawai berada pada usia produktif dengan kombinasi antara tenaga kerja muda dan pekerja berpengalaman. Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, masing-masing sebesar 56,4% dan 43,6%. Komposisi ini mencerminkan karakteristik pekerjaan SPBU yang melibatkan aktivitas operasional lapangan, namun tetap menunjukkan keterlibatan signifikan tenaga kerja perempuan. Berdasarkan lama bekerja, mayoritas responden memiliki masa kerja <5 tahun, yaitu sebesar 52,6%, diikuti masa kerja 6–10 tahun sebesar 27,6%. Sementara itu, responden dengan masa kerja di atas 10 tahun relatif lebih sedikit.

Hitung perhitungan frekuensi presentase kategori penerapan standar:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Penerapan Standar Keselamatan

	Frequency	%
Rendah	60	38.5%
Sedang	96	61.5%
Total	156	100.0%

Berdasarkan Tabel 2, dari 156 responden sebagian besar berada pada kategori penerapan standar keselamatan sedang, yaitu sebanyak 96 orang (61,5%), sedangkan 60 orang (38,5%) berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan standar keselamatan kerja pada responden umumnya berada pada kategori sedang, namun masih diperlukan peningkatan agar penerapannya lebih optimal.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori Kesadaran Keselamatan Kerja

	Frequency	%
Rendah	71	45.5%
Sedang	85	54.5%
Total	156	100.0%

Berdasarkan Tabel 3, dari 156 responden sebagian besar memiliki kesadaran keselamatan kerja kategori sedang, yaitu sebanyak 85 orang (54,5%), sedangkan 71 orang (45,5%) berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran keselamatan kerja responden secara umum berada pada kategori sedang, namun masih diperlukan upaya peningkatan agar kesadaran keselamatan kerja dapat lebih optimal.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategori Alat Pelindung Diri (APD)

	Frequency	%
Rendah	70	44.9
Sedang	86	55.1
Total	156	100.0

Berdasarkan Tabel 4, dari 156 responden sebagian besar berada pada kategori penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sedang, yaitu sebanyak 86 orang (55,1%), sedangkan 70 orang (44,9%) berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan APD pada responden secara umum berada pada kategori sedang, namun masih perlu ditingkatkan agar penggunaannya lebih optimal dalam mendukung keselamatan kerja.

Hubungan Penerapan Standar Keselamatan dan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Hitung perhitungan frekuensi presentase berdasarkan hubungan penerapan standar keselamatan dan alat pelindung diri (APD)

Tabel 5 Hubungan Penerapan Standar Keselamatan Kerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penerapan standar	Penggunaan APD				Total		OR (CI 95%)	P-value
	Ya		Tidak		F	%		
	F	%	F	%	F	%		
Rendah	3	5,0%	57	95,0%	60	100%	121,308	0,000
Sedang	83	86,5%	13	13,5%	96	100%	(33,065-	
Total	86	55,1%	70	44,9%	156	100%	445,056)	

Berdasarkan tabel 5 diketahui antara penerapan standar keselamatan kerja dan penggunaan APD juga dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 99,043 dengan $df = 1$ dan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara penerapan standar keselamatan kerja dengan penggunaan APD pada pekerja. Distribusi data menunjukkan bahwa pada kelompok pekerja dengan penerapan standar keselamatan kerja rendah, hampir seluruh responden memiliki penggunaan APD rendah, yaitu sebanyak 57 orang (95,0%), dan hanya 3 orang (5,0%) yang menggunakan APD dengan kategori sedang. Sebaliknya, pada kelompok pekerja dengan penerapan standar keselamatan kerja sedang, mayoritas responden memiliki penggunaan APD sedang, yaitu 83 orang (86,5%), sedangkan 13 orang (13,5%) berada pada kategori penggunaan APD rendah. Dari sisi asumsi statistik, tidak terdapat sel dengan $\text{expected count} < 5$ ($\text{minimum expected count} = 26,92$), sehingga uji Chi-Square layak digunakan dan hasil analisis dapat diinterpretasikan secara valid. Hasil estimasi risiko menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 121,308 dengan CI 95% sebesar 33,065–445,056. Nilai OR yang sangat besar ini mengindikasikan bahwa pekerja dengan penerapan standar keselamatan kerja yang rendah memiliki peluang sekitar 121 kali lebih besar untuk tidak menggunakan APD dibandingkan dengan pekerja yang berada pada kategori penerapan standar keselamatan kerja sedang.

Hubungan Kesadaran Keselamatan Kerja dan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Hitung perhitungan frekuensi presentase berdasarkan hubungan penerapan standar keselamatan dan alat pelindung diri (APD)

Tabel 6. Hubungan Kesadaran Keselamatan Kerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Kesadaran keselamatan	Penggunaan APD				Total	OR (CI 95%)	P-value	
	Ya		Tidak					
	f	%	F	%				
Rendah	10	14,1%	61	85,9%	Rendah	10	14,1%	61
Sedang	76	89,4%	9	10,6%	Sedang	76	89,4%	9
Total	86	55,1%	70	44,9%	Total	86	55,1%	70

Berdasarkan tabel 6 menggunakan uji Chi-Square antara kategori kesadaran keselamatan kerja dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 88,738 dengan derajat kebebasan ($df = 1$) dan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat kesadaran keselamatan kerja dengan penggunaan APD pada pekerja SPBU. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pada kelompok pekerja dengan kesadaran keselamatan kerja rendah, sebagian besar responden memiliki penggunaan APD yang rendah, yaitu sebanyak 61 orang (85,9%), sedangkan hanya 10 orang (14,1%) yang menggunakan APD dengan kategori sedang. Sebaliknya, pada kelompok pekerja dengan kesadaran keselamatan kerja sedang, mayoritas responden menunjukkan penggunaan APD sedang, yaitu 76 orang (89,4%), dan hanya 9 orang (10,6%) yang berada pada kategori penggunaan APD rendah. Ditinjau dari kelayakan uji, tidak terdapat sel dengan expected count kurang dari 5 ($\text{minimum expected count} = 31,86$), sehingga uji Chi-Square memenuhi asumsi statistik dan hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Berdasarkan hasil Risk Estimate, diperoleh nilai Odds Ratio (OR) sebesar 51,511 dengan Confidence Interval (CI) 95% sebesar 19,694–134,734. Nilai OR yang jauh lebih besar dari 1 dan rentang CI yang tidak melewati angka 1 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi bersifat kuat dan signifikan. Hal ini berarti bahwa pekerja dengan kesadaran keselamatan kerja rendah memiliki peluang sekitar 51,5 kali lebih besar untuk tidak menggunakan APD dibandingkan dengan pekerja yang memiliki kesadaran keselamatan kerja sedang.

Penggunaan Alat pelindung Diri

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu komponen utama dalam sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang bertujuan untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. APD berfungsi sebagai lapisan perlindungan terakhir (*last line of defense*) setelah upaya pengendalian bahaya melalui rekayasa teknik, pengendalian administratif, dan prosedur kerja aman diterapkan. (Sartina and Purnamawati)

Pada lingkungan SPBU skala besar di Kota Jambi, penggunaan APD memiliki urgensi yang tinggi karena pekerja terpapar berbagai risiko kerja, antara lain paparan uap bahan bakar minyak (BBM), risiko kebakaran dan ledakan, bahaya terpeleset

akibat tumpahan BBM, paparan panas, serta risiko kecelakaan akibat lalu lintas kendaraan di area pengisian. Risiko-risiko tersebut bersifat terus-menerus dan tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, sehingga penggunaan APD menjadi langkah penting dalam melindungi keselamatan dan kesehatan pekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan APD pada pekerja di 14 SPBU skala besar Kota Jambi sebagian besar berada pada kategori sedang, namun masih ditemukan pekerja dengan tingkat penggunaan APD rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar SPBU telah menyediakan APD, kepatuhan penggunaan APD belum sepenuhnya konsisten dan merata di seluruh pekerja dan lokasi penelitian.

Penggunaan APD yang belum optimal dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidaknyamanan APD saat digunakan, persepsi pekerja bahwa risiko kerja rendah, kebiasaan bekerja tanpa APD, serta lemahnya pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD. Menurut International Labour Organization (ILO), penggunaan APD yang efektif tidak hanya bergantung pada ketersediaannya, tetapi juga pada penerimaan pekerja, pelatihan yang memadai, serta budaya keselamatan kerja yang terbentuk di lingkungan kerja (Niu).

Dalam konteks SPBU skala besar, kondisi fasilitas yang relatif baik terkadang menimbulkan persepsi bahwa lingkungan kerja sudah aman, sehingga pekerja cenderung mengabaikan penggunaan APD. Padahal, tanpa penggunaan APD yang konsisten, risiko kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan tetap dapat terjadi. Oleh karena itu, penggunaan APD harus dipandang sebagai kebutuhan dasar dalam bekerja, bukan sekadar kewajiban administratif.

Hubungan Penerapan Standar Keselamatan Kerja dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penerapan Keselamatan Kerja merupakan suatu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang setinggi-tingginya bagi pekerja di semua jabatan, pencegahan penyimpangan kesehatan diantara pekerja yang disebabkan oleh kondisi pekerjaan, perlindungan pekerja dalam pekerjaannya dari risiko akibat faktor yang merugikan kesehatan, penempatan dan pemeliharaan pekerja dalam suatu lingkungan kerja yang diadaptasikan dengan kapabilitas fisiologi dan psikologi dan diringkaskan sebagai adaptasi pekerjaan kepada manusia dan setiap manusia kepada jabatannya (Safitri, S. (2020). Cara pengukuran dilakukan menggunakan skala likert lima pilihan jawaban dengan jawaban 11 soal. Skor dari seluruh item dijumlahkan dan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori penerapan rendah dan sedang/baik. Kategori ini digunakan untuk memudahkan analisis hubungan dengan variabel penggunaan APD.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara penerapan standar keselamatan kerja dengan penggunaan APD, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan *terdapat hubungan antara penerapan standar keselamatan kerja dengan penggunaan APD* dapat diterima. Secara deskriptif, hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pekerja yang berada pada lingkungan kerja dengan penerapan standar keselamatan kerja rendah sebagian besar memiliki tingkat penggunaan APD yang rendah. Sebaliknya, pekerja yang bekerja di lingkungan dengan penerapan standar keselamatan kerja sedang cenderung memiliki tingkat penggunaan APD yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan standar keselamatan kerja memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku keselamatan kerja pekerja, khususnya dalam penggunaan APD.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang menegaskan bahwa penerapan K3 harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan. Penerapan standar keselamatan kerja mencakup kebijakan K3, prosedur kerja aman, pelatihan, penyediaan APD, serta pengawasan dan evaluasi (Murtiasih, N. K. A., & Wiryawan, I. W. G. (2022).

Pada SPBU skala besar di Kota Jambi, penerapan standar keselamatan kerja seharusnya menjadi bagian dari standar operasional. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan tingkat penerapan standar keselamatan kerja antar SPBU, yang berdampak langsung terhadap perilaku penggunaan APD oleh pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa status SPBU skala besar belum tentu menjamin penerapan keselamatan kerja yang optimal apabila tidak disertai dengan komitmen manajemen dan pengawasan yang konsisten. Menurut teori system-based safety, perilaku aman pekerja akan terbentuk apabila sistem keselamatan kerja berjalan dengan baik. Sebaliknya, kelemahan dalam

penerapan standar keselamatan kerja akan membuka peluang terjadinya perilaku tidak aman, termasuk tidak menggunakan APD (Kailani, N., & Slama, M. (2020).

Hubungan Kesadaran Keselamatan Kerja dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Menurut Malthis dkk (2002), Keselamatan kerja menunjuk pada perlindungan kesejahteraan fisik dengan dengan tujuan mencegah terjadinya kecelakaan atau cedera terkait dengan pekerjaan. Pendapat lain menyebutkan bahwa keselamatan kerja berarti proses merencanakan dan mengendalikan situasi yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja melalui persiapan prosedur operasi standar yang menjadi acuan dalam bekerja (Rika, 2009)(Dan dkk.). Cara pengukuran dilakukan menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban yang sama seperti pada variabel penerapan. Skor dari 9 item dijumlahkan dan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori Kesadaran rendah dan sedang/tinggi. Kategori ini digunakan untuk memudahkan analisis hubungan dengan variabel penggunaan APD.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kesadaran keselamatan kerja dengan penggunaan APD, dengan nilai p -value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan *terdapat hubungan antara kesadaran keselamatan kerja dengan penggunaan APD* diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja dengan kesadaran keselamatan kerja rendah sebagian besar memiliki tingkat penggunaan APD yang rendah, sedangkan pekerja dengan kesadaran keselamatan kerja sedang lebih patuh dalam menggunakan APD. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran keselamatan kerja merupakan faktor internal yang penting dalam memengaruhi perilaku keselamatan kerja individu.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa perilaku seseorang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, dan kesadaran. Pekerja yang memiliki kesadaran keselamatan kerja yang baik akan lebih memahami potensi bahaya kerja dan pentingnya penggunaan APD sebagai bentuk perlindungan diri (Keselamatan and Kerja). Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan Teori Domino Heinrich, yang menyatakan bahwa kecelakaan kerja sebagian besar disebabkan oleh perilaku tidak aman (*unsafe act*). Rendahnya kesadaran keselamatan kerja mendorong pekerja untuk mengabaikan prosedur keselamatan, termasuk penggunaan APD, sehingga meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Pada pekerja di 14 SPBU skala besar Kota Jambi, kesadaran keselamatan kerja yang rendah dapat berhubungan dengan faktor kebiasaan, pengalaman kerja yang lama, serta anggapan bahwa risiko kerja dapat dikendalikan tanpa APD. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran keselamatan kerja melalui edukasi berkelanjutan, pelatihan K3, dan komunikasi risiko menjadi sangat penting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan artikel penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penggunaan APD pada pekerja masih belum sepenuhnya optimal. Meskipun sebagian besar pekerja telah menggunakan APD dalam kategori sedang, masih ditemukan pekerja yang memiliki tingkat penggunaan APD rendah. Penerapan standar keselamatan kerja di 14 SPBU skala besar Kota Jambi sebagian besar berada pada kategori sedang, namun belum dilaksanakan secara konsisten dan optimal di seluruh SPBU.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dipengaruhi secara signifikan oleh penerapan standar keselamatan kerja dan kesadaran keselamatan kerja (keduanya memiliki p -value = 0,000). Meskipun tingkat kesadaran pekerja saat ini didominasi oleh kategori sedang, penerapan standar keselamatan kerja ditemukan sebagai faktor yang paling dominan dalam memengaruhi penggunaan APD dibandingkan faktor kesadaran individu. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem keselamatan kerja dan peningkatan kesadaran pekerja secara berkelanjutan untuk mengatasi masih adanya pekerja dengan tingkat kesadaran yang rendah.

Saran

Disarankan untuk meningkatkan penerapan standar keselamatan kerja secara konsisten dan berkelanjutan melalui penguatan kebijakan K3, pelaksanaan pelatihan keselamatan kerja secara berkala, peningkatan pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD di lapangan, serta penyediaan APD yang sesuai standar dan nyaman digunakan. Upaya tersebut diharapkan dapat membentuk budaya keselamatan kerja yang baik dan menurunkan risiko kecelakaan kerja.

Pekerja SPBU diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dengan mematuhi seluruh prosedur K3 yang telah ditetapkan, khususnya dalam penggunaan APD secara lengkap dan konsisten. Pekerja perlu memahami bahwa penggunaan APD merupakan bentuk perlindungan diri yang penting untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, S. K. Ridwan Fauzi, Nia Kurniasih, Siti K Azhari, Cecep Alba, Shohib Khoiri. *Pendidikan Karakter*, 25.
- Al Farisi, Y., Mumtaz, E., Sari, T., Al Yunusi, V. S., & Prakoso, A. L. (2026). Analisis Perlindungan Hukum Terkait Hak K3 pada Pekerja Tambang Berdasarkan Hukum Nasional dan Standar ISO 45001. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(1), 217-227. Keselamatan, Penyuluhan, dkk. *Jurnal Berdaya Mandiri (OCCUPATIONAL SAFETY AND HEALTH EDUCATION (K3) IN Jurnal Berdaya Mandiri*. no. 1, 2019, pp. 78–83.
- Ghofur, A. *Kesadaran Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3): Kunci Keberhasilan Perusahaan Dalam Mengelola Risiko Dan Produktivitas*. 2024,
- Ismail, Z. A. A., Jusuf, H., & Mahdang, P. A. (2025). Analisis Kesadaran Dan Perilaku Keselamatan Terhadap Kecelakaan Kerja Teknisi Yang Bekerja Pada Ketinggian Di Telkom Akses Gorontalo. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(8), 5171-5180.
- Ketenagakerjaan, BPJS. *Statistik Kecelakaan Kerja Nasional*. 2023, <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id>.
- Murtiasih, N. K. A., & Wiryawan, I. W. G. (2022). Implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT PLN (Persero) UID Bali. *Jurnal Hukum Mahasiswa*, 2(02), 258-269. Sartina, I., and D. Purnamawati. *Pengaruh Pelatihan Dan Pengawasan Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD Di Sektor Konstruksi*. Jambi University Repository, 2024.
- Niu, S. "Ergonomics and Occupational Safety and Health: An ILO Perspective." *Applied Ergonomics*, vol. 41, no. 6, 2010, pp. 744–53.
- PERMENAKER. *Permenaker No. PER.08/MEN/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri*. 2010.
- Safitri, S. (2020). *HUBUNGAN MASA KERJA PETUGAS PENGISI BAHAN BAKAR DENGAN PEMBENTUKAN MIKRONUKLEUS PADA MUKOSA RONGGA MULUT* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sidhik, B. I. (2025). *Analisis manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada proyek pembangunan Apartemen Arjuna Tower Mataram City* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia). Keselamatan, Jurnal, dkk. *TERHADAP PERILAKU AMAN PADA PT ELNUSA FABRIKASI*. no. 4, 2025, pp. 1029–39.
- Kailani, N., & Slama, M. (2020). *Accelerating Islamic charities in Indonesia: zakat, sedekah and the immediacy of social media*. *South East Asia Research*, 28(1), 70-86. Susihono, W., & Rini, F. A. (2013). Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Identifikasi Potensi Bahaya Kerja (Studi Kasus di PT. LTX Kota Cilegon-Banten). *Spektrum Industri*, 11(2), 209.
- Yuliandi, C. D., & Ahman, E. (2019). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang. *Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Lingkungan Kerja*